

## Komunikasi Terapeutik Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual

Alfina Putri Zahra<sup>1</sup>, Dini Agustia<sup>1</sup>, Dede Yusuf Sujana<sup>1</sup>, Seika Linda Lestari<sup>1</sup>, Papat Patimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pogram Studi keperawatan, STIKes Permata Nusantara

Email: [alfinaputrizahra@gmail.com](mailto:alfinaputrizahra@gmail.com)

### Abstrak

Kekerasan seksual di kalangan remaja adalah segala bentuk pemaksaan atau ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual termasuk meraba-raba, amoralitas seksual dan bahkan pemerkosaan. **Tujuan** : Penelitian kepustakaan ini adalah bertujuan untuk memahami efektivitas komunikasi terapeutik mengenai permasalahan pada remaja yang mengalami kekerasan seksual. **Metode** : Menggunakan studi literature dengan metode naratif dari hasil penelitian yang dipublikasikan pada 2013-2022. Pencarian literature menggunakan strategi dengan kata kunci Komunikasi Terapeutik Pasa Masalah Remaja Mengalami Kekerasan Seksual dengan data base Google Scholer. **Hasil** : Hasil dari 9 artikel ditemukan bahwa adanya pengaruh pendampingan dan pemberian komunikasi terapeutik pada remaja yang mengalami masalah kekerasan seksual. **Kesimpulan** : Pendampingan dan konseling dapat membantu korban kekerasan seksual dalam mengatasi dampak traumatis dari kekerasan tersebut. Konselor dan pendamping harus memiliki kemampuan komunikasi terapeutik yang baik dan memperhatikan tahapan pelaksanaan komunikasi terapeutik, sehingga dapat membantu korban merasa terlindungi dan mendapatkan kesembuhan.

**Kata Kunci**: Komunikasi terapeutik, remaja, masalah, kekerasan seksual

## Therapeutic Communication in The Problems of Adolescents Who Experience Sexual Violence

### Abstract

Sexual violence among adolescents is any form of coercion or threat to engage in sexual activity. Sexual activity includes groping, sexual immorality and even cheating. **Objective**: This literature study aims to understand the effectiveness of therapeutic communication regarding problems in adolescents who experience sexual violence. **Method**: The method Using literature studies with narrative methods from research results published in 2013-2022. Literature search using strategies with keywords Therapeutic Communication After the Problem of Adolescents Experiencing Sexual Violence with the Google Scholer data base. **Results**: The results of this study revealed that the provision of therapeutic communication in adolescents who experience sexual

violence can improve the quality of life. **Conclusion:** In this case, mentoring and counseling can help victims of sexual violence in overcoming the traumatic impact of the violence. Counselors and escorts must have good therapeutic communication skills and pay attention to the stages of implementing therapeutic communication, so as to help victims feel protected and get healing.

**Keywords:** *Therapeutic communication, adolescent, problems*

## PENDAHULUAN

Seorang anak disebut sebagai remaja ialah mereka yang memiliki usia dengan rentang antara 10-24 tahun, di mana usia tersebut ada di antara masa kanak-kanak dan dewasa sehingga perlu persiapan sejak dini karena di masa tersebut menjadi titik awal dari proses reproduksi. Sedangkan masa remaja secara psikologis ialah usia di mana seseorang mulai berintegrasi ke dalam kumpulan orang dewasa, saat itu seorang anak tidak lagi merasa berada di bawah level orang tuanya, namun pada level yang sama atau setara. (S. Chandrasekhar & Laily Noor Ikhsanto, 2020).

Sejak saat itu (juvenile court) masalah remaja mulai mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Kenakalan remaja melibatkan perilaku anak muda yang menyimpang dari norma hukum pidana, dan isu-isu yang sedang berkembang di kalangan remaja

saat ini adalah kekerasan seksual. Perilaku ini merugikan dirinya dan sesama manusia. (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017)

Kekerasan seksual terhadap remaja dapat diartikan sebagai seluruh bentuk baik pemaksaan maupun ancaman agar mereka mau melakukan aktivitas seksual. Seperti meraba-raba, menganiaya dan memperkosa. Yang dapat memiliki berbagai penyebab macam-macam dampak pada korban kekerasan seksual yaitu berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Efek korban kekerasan seksual adalah fisik dan psikologis dan sosial. Dampak fisiknya bisa berupa luka atau robekan pada selaput darah. Efek psikologis dapat berupa trauma psikologis, ketakutan terhadap lawan jenis, dan kekecewaan yang dapat mengakibatkan korban ingin mengakhiri hidupnya seperti dengan cara bunuh diri. Kemudian juga dampak sosial seperti perlakuan kurang baik

yang diterima dari masyarakat sekitar, takut pacaran, dan masih banyak lainnya yang diatur di dalam pasal-pasalnya (Purbararas, 2018).

Menurut PBB, 1 dari 3 wanita atau 35% wanita di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual. Kebanyakan pelaku kekerasan seksual adalah kerabat. Beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa 73-78 persen perempuan mengalami kekerasan dari pasangannya sendiri. Ironisnya, banyak peristiwa kekerasan yang tidak dilaporkan, bahkan lebih banyak lagi yang tidak dilaporkan (sumber mana). Kemudian Komnas Perempuan di Indonesia dalam data tahunan yang diterbitkan pada tahun 2014 mencatat bahwa per tahun 2013 terdapat 269.760 laporan mengenai kasus kekerasan seksual pada perempuan dan telah ditangani. Sebanyak 65% di antaranya adalah dialami oleh istri, kemudian 21% adalah kekerasan cinta, 7% adalah kekerasan terhadap anak perempuan dan sisanya 6% adalah kekerasan dalam hubungan lain (Purbararas, 2018). Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa jumlah korban kekerasan seksual dipastikan akan terus meningkat jika

tidak dilakukan penyidikan secara tepat waktu dan optimal.

Komunikasi menjadi hal yang sangat khusus dan penting bagi manusia untuk dapat menjalani suatu hubungan yang baik. Dalam profesi keperawatan, hal tersebut dibenarkan sebab komunikasi merupakan cara yang paling penting untuk melaksanakan proses keperawatan. Adapun komunikasi terapeutik meliputi komunikasi interpersonal yang didasari dengan rasa saling mengerti dan memahami antara perawat dan pasien, membantu dengan memberikan pertolongan (Rofifah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komunikasi terapeutik bagi korban kekerasan seksual remaja, semua kebutuhan korban dapat terpenuhi. Jika dia ingin berbicara, harus mendengarkannya baik-baik, menghormati sikap dan pandangannya, menerima keputusannya, dan tidak menghakiminya sebagai korban (Hananah et al., 2021).

Beberapa literature telah menjelaskan bagaimana komunikasi terapeutik tentang masalah kenakalan remaja. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan penelusuran literatur tentang komunikasi terapeutik

pada permasalahan remaja korban kekerasan seksual.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan studi literature review yang memuat kajian teori berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun dari temuan lainnya yang akan digunakan sebagai bahan referensi untuk landasan penelitian ini. (Angkasa et al., 2021) dengan menggunakan metode

naratif, sumber Pustaka Pencarian referensi dilakukan dengan mencari hasil penelitian ilmiah yang dipublikasikan menggunakan database jurnal di Google Scholar atau Google Cendekia. Saat mencari di database Google Scholar, penulis memasukkan 3 *keyword*. *Keyword* 1 “Komunikasi terapeutik” ditemukan 199.000 artikel. *Keyword* 2 “Masalah Remaja” ditemukan 29.500 artikel. *Keyword* 3 “Kekerasan Seksual” ditemukan 14.000 artikel.

Tabel 1. Strategi Pencarian Literatur

Mesin Pencari	Google Scholar
Hasil Penelusuran	21
Fulltext, pdf, 2013-2022	1
Judul yang sesuai	15
Judul yang sama	
Eligible sesuai kriteria inklusi dan eksklusi	8
Hasil	8

Pada penelitian ini menggunakan jurnal dengan jangka waktu sepuluh tahun terakhir dimulai dari periode tahun 2013 sampai 2022 terdapat 830 hasil jurnal yang memiliki kata kunci di atas, selanjutnya dilakukan penyaringan jurnal berdasarkan waktu dan *full text*

## HASIL DAN BAHASAN

sehingga didapatkan 976 jurnal. Kemudian, Langkah selanjutnya yaitu melakukan kelayakan terhadap jurnal berdasarkan tema yang telah ditentukan dan terdapat 8 jurnal Komunikasi Terapeutik Pada Masalah Remaja.

Berdasarkan hasil pencarian didapatkan sebanyak 21 artikel yang

dianggap sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dijadikan satu lalu dilakukan screening apakah judul pada artikel tersebut ada yang sama atau tidak. Setelah dilakukan screening didapatkan ada 15 artikel yang judulnya sama, dari 15 artikel ini kemudian di screening berdasarkan eligibility sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 8 untuk selanjutnya dilakukan review.

Adapun strategi pencarian literature review tadi dapat dilihat pada table berikut ini.

Penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi tersebut dilakukan di

indonesia. Analisa terhadap 8 jurnal terpilih diantaranya menunjukkan bahwa 8 jurnal menggunakan studi kuantitatif. Setelah dilakukan pengkajian kualitas studi, kesepuluh artikel dapat dikategorikan sebagai artikel baik (high). Selanjutnya penulis melakukan meta analisis terhadap sepuluh artikel terpilih. Meta analisis dilakukan dengan cara menganalisa dan mengelompokan data-data penting berdasarkan nama penulis, tahun, judul, tujuan, metode penelitian, dan hasil yang diperoleh. Adapun data hasil meta analisis data dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 2. Hasil Meta Analisis**

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil P value</b>	<b>Kesimpulan</b>
Dulwahab Encep	Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual	Melakukan komunikasi terapeutik bagi korban secara bertahap yang akan berbeda-beda tindakannya pada setiap tahapan yang dilakukan, namun akan tetap berkesinambungan.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perlu adanya keterbukaan komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Kemudian perlu juga adanya strategi komunikasi terapeutik dari kelompok relawan atau pendukung korban kekerasan seksual
Hananah Najahatul	Proses komunikasi terapeutik pada pendampingan anak korban kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Semarang	UPTD PPA Kota Samarinda melakukan proses pendampingan psikologis dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang difokuskan pada penyembuhan trauma	Adapun 4 fase dalam proses komunikasi terapeutik di antaranya fase pra interaksi, orientasi, kerja dan fase terminasi.

		korban melalui langkah-langkah komunikasi terapeutik	
Soib Tiara et.all	PROSES PENDAMPINGAN MELALUI KOMUNIKASI TEURAPETIK SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN PSIKOLOGIS KORBAN PERKOSAAN	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping melakukan 5 fase komunikasi terapeutik, di antaranya : Fase pra interaksi, fase perkenalan, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.	Saat korban menghadapi dampak psikologis seperti depresi, sedih, marah, maka pendamping harus memberikan dorongan atau dorongan positif yang tujuannya agar korban kembali percaya diri dan melanjutkan hidupnya. Keberhasilan komunikasi terapeutik menuntut pendamping membuat komitmen untuk membantu tanpa terikat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menerima bantuan.
Etik Anjar Fitriarti et.all	KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor mempraktikkan 4 fase komunikasi terapeutik dalam konseling yaitu interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi. Pada setiap fase komunikasi terapeutik memiliki fase penyembuhan kesedihan	Konseling dapat dijadikan sebagai terapi bagi klien dengan trauma psikologis, karena dengan konseling klien dapat merasa diterima, didengarkan lebih baik dan merasa didukung serta diberi dorongan positif oleh orang lain, sehingga tidak merasa terbebani.
Ardia Putra et.all	HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPUASAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH Dr. ZAINOEL ABIDIN, 2013	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUDZA, dengan P-value $0,000 < ; 0,05$ .	Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien di bagian Kelas III RSU Dr. Banda Aceh oleh Zainoel Abid pada tahun 2013 .
Ratih Wahyu S.,et.all	Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual	Penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa terapi kelompok efektif dalam menurunkan depresi	Agar tujuan dilakukannya konseling kelompok dapat mencapai maksimal, maka perlu

		pada remaja introvert. Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah $p=0,043$ ( $p<0,05$ ).	persiapan yang matang dengan memastikan rencana yang dibuat oleh anggota tim, diadaptasi dan disepakati bersama, dan technical precaution terutama bagi korban yang mengasuh anaknya seorang diri.
Utami Zahirah.,et.all	DAMPAK DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI KELUARGA	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak sangat memiliki dampak yang luas, meliputi kondisi fisik, emosional, dan psikologis yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak korban.	Tingkat ketergantungan anak yang tinggi dapat menjadikannya sebagai korban kekerasan seksual karena keterbatasan kemampuannya untuk dapat melindungi diri sendiri. Beberapa faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak dan dampak fisik, psikologis dan sosial yang dialami anak sebagai korban.
Aziz Hilmy Muhammad	KOMUNIKASI TERAPEUTIK: PENYEMBUHAN DAN PEMULIHAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA)	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik dalam upaya pemulihan korban pelecehan seksual menjadi sebuah pendekatan psikologis. Hal itu dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.	Upaya penyembuhan dan pemulihan korban pelecehan seksual melalui komunikasi terapeutik adalah sebuah pendekatan psikologis yang dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase akhir.

Bedasarkan analisis yang dilakukan terhadap 8 artikel tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi terapeutik pada remaja yang mengalami kekerasan seksual.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, pembentukan identitas terjadi dengan pencarian atau eksplorasi aktif. Setiap hari ada

penyimpangan perilaku yang dimuat di media massa. Para remaja biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang yaitu ketidakpedulian, kekerasan, kehilangan jati diri dan jati diri, stres di tempat kerja dan di sekolah. (Nadiyah, 2021). Kekerasan seksual juga memiliki arti yang berbeda-beda, mulai dari komentar

verbal yang kotor, perilaku yang tidak pantas, menampilkan gambar-gambar porno/tidak senonoh, pelecehan dan pemaksaan yang tidak pantas, seperti penyerangan untuk perkosaan (Aziz et al., 2022)

Menurut Zahirah et al. (2019), kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku biasanya menimbulkan efek traumatik bagi korbannya. Yang pertama adalah pelanggaran kepercayaan Betraya, yang menjadi basis utama korban kekerasan seksual. Yang kedua adalah Traumatic Sexualization, trauma seks, korban menolak berhubungan seks. Yang ketiga merasa tidak berdaya *Powerlessness*. Keempat adalah *Stigmatization* yang mana korban dari kekerasan seksual akan merasa malu, bersalah, dan merasa citra dirinya menjadi buruk.

Menurut penelitian (Dulwahab et al., 2020) ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh korban kekerasan seksual untuk membantu korban melanjutkan hidupnya, salah satu strategi yang dapat diterapkan bagi korban kekerasan seksual adalah dengan melakukan komunikasi terapeutik berupa pendampingan untuk melakukan Rehabilitasi. Korban kekerasan seksual, ia juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ada beberapa tahapan dalam strategi komunikasi pendampingan. Fase pertama disebut pra-pendampingan, menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi

korban. Penggalan dapat dilakukan mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga serta pihak lainnya yang dapat memberikan kebenaran fakta sebagai informasi yang kemudian akan dilakukan klasifikasi korban. Langkah kedua adalah membantu dengan melakukan pendekatan kepada korban untuk menciptakan keterbukaan dan rasa percaya dari korban terhadap relawan. Tahap ketiga, post-mentoring. Selama fase ini, tim terus berkomunikasi untuk memantau perkembangan korban kekerasan seksual.

Menurut Hananah et al. (2021) menjelaskan bahwa pemberian komunikasi terapeutik kepada korban kekerasan seksual dapat membantu korban menghilangkan beban perasaan dan pikirannya dengan membantu langkah selanjutnya untuk mengubah kondisi yang dirasakan korban melalui pendekatan personal, yang dilakukan oleh pendamping terhadap korban. Dalam hal ini, pendamping harus mampu melakukan komunikasi yang baik agar dapat masuk ke dalam sisi ruang pribadi dari korban, sehingga korban merasa terlindungi dan diperhatikan dari berbagai sisi, dan dapat membantu menghindari dampak yang tidak diinginkan bagi korban atau lingkungan.

Selain pendampingan pada korban kekerasan seksual, teknik komunikasi dengan konseling merupakan salah satu teknik yang dapat diajarkan kepada korban kekerasan seksual. Dalam konseling, komunikasi



terapeutik adalah bentuk komunikasi paling tepat karena dirancang secara sadar dan bertujuan pada kegiatan yang berfokus pada kesembuhan pasien. (Yusuf, 2016). Hal ini didukung oleh Saputri et al. (2018) menyatakan bahwa konseling merupakan cara yang efektif bagi remaja korban kekerasan seksual untuk meminimalkan depresi yang dialaminya.

Mengenai tahapan konsultasi yang dapat dilakukan sesuai dengan hasil penelitian (Fitriarti, 2017) termasuk interaksi, onboarding, perekrutan dan penghentian. Fase pertama adalah pra-interaksi. Pada fase ini konselor juga melakukan evaluasi dengan memeriksa perasaan dan mengetahui kelebihan dan kekurangan. Tahap yang kedua adalah pada saat pengenalan, konselor terlebih dahulu harus memperkenalkan diri kepada klien. Pada tahap ketiga ini adalah fase kerja, dimana konselor dan korban bekerja sama untuk mengatasi permasalahan korban. Tahap keempat merupakan fase terakhir dalam fase ini, ketika masalah korban sudah ditutup, sehingga klien tidak lagi membutuhkan konseling.

Komunikasi terapeutik perlu merencanakan tahapan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Tahapan komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian : Fase pra-interaksi, fase interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase akhir (Putra, 2013). Pada tahap pertama fase pra interaksi, tujuannya adalah mengumpulkan informasi awal tentang korban, seperti kasus korban, keluarganya, dan mengetahui kondisi

korban, perasaan, ketakutan dan kekhawatiran korban. Tahap kedua fase pengenalan, pada fase ini konselor atau pendamping memperkenalkan diri kepada klien dan keluarga klien sebagai pendamping serta menjelaskan informasi tentang diri konselor. Dalam proses perkenalan ini sangat penting untuk memperkenalkan diri agar klien dan keluarga konselor tidak ragu lagi. Pada fase ketiga yaitu fase orientasi, pada tahap ini pendamping mulai mengumpulkan informasi dan berusaha memastikan bahwa korban dan kerabatnya siap untuk memberikan informasi yang lengkap tentang masalah tersebut. Responden I, II, dan III biasanya menggali informasi kronologis dari peristiwa yang dialaminya. Tahap keempat yaitu fase kerja, selama fase kerja konselor dan klien bekerja sama untuk mengidentifikasi dan memeriksa area masalah dalam kehidupan klien. Tujuan dari tahap ini adalah memulai perawatan dengan situasi klien yang berasal dari metode perawatan sebelumnya yang dirancang untuk mengatasi lingkungan/situasi yang sulit. Tahap kelima terminasi akhir, pada fase ini terakhir dari komunikasi terapeutik. Pada titik inilah komunikasi terapeutik antara konselor dan klien berakhir (Tiara & Pratiwi, 2018).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Remaja adalah masa bagi seseorang mulai melakukan pencarian jati dirinya. Namun, ada penyimpangan perilaku yang sering terjadi pada masa ini, seperti kekerasan, ketidakpedulian,

kehilangan jati diri, dan stres di tempat kerja dan sekolah. Kekerasan seksual juga menjadi permasalahan yang sering terjadi, yang dapat menimbulkan efek traumatik bagi korban seperti kepercayaan yang terkianati, trauma seksual, merasa tidak berdaya, dan stigmatisasi. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh korban kekerasan seksual untuk membantu melanjutkan hidup, salah satunya adalah dengan melakukan komunikasi terapeutik berupa pendampingan untuk melakukan rehabilitasi.

Diperlukan kesadaran yang lebih dalam mengenai permasalahan kekerasan seksual dan dampaknya pada korban. Para remaja juga perlu mendapat pengarahan dan pendidikan tentang cara menghindari perilaku menyimpang dan kekerasan seksual. Dalam hal ini, pendampingan dan konseling dapat membantu korban kekerasan seksual dalam mengatasi dampak traumatis dari kekerasan tersebut. Konselor dan pendamping harus memiliki kemampuan komunikasi terapeutik yang baik dan memperhatikan tahapan pelaksanaan komunikasi terapeutik, sehingga dapat membantu korban merasa terlindungi dan mendapatkan kesembuhan.

## RUJUKAN

Angkasa, M. P., Maela, N., & Martyastuti, N. E. (2021). Literature Review: Hubungan Perilaku Caring Dan Kinerja Perawat Dengan Tingkat Kepuasan

Pelayanan Keperawatan Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19(2), 161–167.

<https://doi.org/10.54911/litbang.v19i0.130>

Aziz, M. H., Komunikasi, I., Ilmu, F., & Politik, I. (2022). Komunikasi Terapeutik : Penyembuhan Dan Pemulihan Korban Pelecehan Seksual ( Fenomena Pelecehan Seksual Dunia Pendidikan Di Indonesia ). 235–258.

Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2020). Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878>

Fitriarti, E. A. (2017). Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1223>

- Hananah, N., Juwita, R., & Dwivayani, K. D. (2021). Proses Komunikasi Terapeutik Pada Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Uptd Ppa Kota Samarinda. 5961, 1–12. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/02/Jurnal\\_Hana\\_24\\_februari\\_\(02-25-21-09-48-44\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/02/Jurnal_Hana_24_februari_(02-25-21-09-48-44).pdf)
- Naqiyah, N. (2021). Bimbingan Dan Konseling komunitas untuk meningkatkann potensi anak dan remaja.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 63–89.
- Putra, A. (2013). Correlation between Therapeutic Communication of Nurse With Patient Satisfaction in Ward of dr. Zainoel Abidin General Hospital. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 49.
- Rofifah, D. (2020). Komunikasi Perawat Dalam Membantu Kesembuhan Pasien Di Klinik Restu Ibu Ambulu. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- S. Chandrasekhar, F. R. S., & Laily Noor Ikhsanto, jurusan teknik mesin. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Liquid Crystals*, 21(1), 1–17.
- Saputri, R. W., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1535>
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenalakan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenkalan remaja), 129–389.
- Tiara, S., & Pratiwi, M. R. (2018). Proses Pendampingan Melalui Komunikasi Teurapetik Sebagai Pemulihan Psikologis Korban Pamerkosaan. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 189–205. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/790/1057>
- Yusuf. (2016). *Kebutuhan Spiritual; Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra

Wacana Media.

Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H.  
(2019). Dampak Dan Penanganan  
Kekerasan Seksual Anak Di  
Keluarga. Prosiding Penelitian Dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat,  
6(1), 10.  
[https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1  
.21793](https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793)